



## Resepsi Perempuan terhadap Komentar atas Perempuan di Youtube

### *Women's Reception of Comments on Women on Youtube*

Tri Indah Lestari<sup>1</sup>, Holy Rafika Dhona<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Sleman  
Yogyakarta, Indonesia

#### **Author's email:**

<sup>1</sup>Email:  
18321167@students.uii.ac.id  
<sup>2</sup> holy.rafika@uii.ac.id

#### **Keywords:**

comment, women, sexism,  
reception

#### **Kata kunci:**

komentar, perempuan,  
resepsi, seksisme

**Abstract:** Gita Savitri Devi's Youtube channel often discusses women's issues, one of which is entitled "Equal? Women are still victims of sexism!" the comments on the video contain not only expression comments but also sexism, but some women do not realize the existence of sexism comments because of their common understanding of it. Through descriptive qualitative research with a netnographic approach and collecting several data through in-depth interviews with Gita Savitri Devi fans and using the concept of texture and reception, the researchers got several findings where the reception of women in comments on Youtube is a space of expression. The meaning of comments by women towards expression comments is in the dominant hegemonic reading and the negotiated reading, while sexism comments are in the negotiated and opposed reading. Women stated that the image of women in the comments was quite in line with the picture of real life or experiences that women had experienced.

**Abstrak:** Kanal Youtube Gita Savitri Devi kerap kali membahas persoalan perempuan salah satunya bertajuk "Setara? Perempuan masih jadi korban seksisme!", komentar pada video tersebut tidak hanya berisi komentar ekspresi namun juga seksisme namun keberadaan komentar seksisme tidak disadari sebagian perempuan karena pemahaman yang rendah terkait hal tersebut. Melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan netnografi dan mengumpulkan sejumlah data melalui wawancara mendalam kepada penggemar Gita Savitri Devi serta menggunakan konsep tekstur dan resepsi peneliti mendapatkan sejumlah penemuan dimana resepsi perempuan pada komentar di Youtube ialah sebagai ruang ekspresi. Pemaknaan komentar oleh perempuan terhadap komentar ekspresi berada di pembacaan hegemonik dominan dan pembacaan yang dinegosiasikan sedangkan komentar seksisme berada di pembacaan yang dinegosiasikan dan menentang bacaan. Perempuan menyatakan citra perempuan yang hadir di komentar sudah cukup sesuai dengan gambaran kehidupan nyata atau pengalaman yang pernah perempuan alami.

## PENDAHULUAN

Media adalah ruang yang ter-genderkan (Farihah, 2013, p. 128). Media sosial misalnya Youtube turut menjadi ruang yang tergenderkan. Dalam studi oleh Regueira et al. (2020) disimpulkan bahwa perempuan yang membuat konten dan sebagai konsumen di Youtube mayoritas terikat dengan stereotipe feminin antara lain kecantikan, menggambar, olahraga, dan sejenisnya. Hal ini menunjukkan bahwa Youtube justru memperkuat representasi gender media secara tradisional sebab menurut Grizzle (Regueira et al., 2020, p. 32) seksisme dan stereotipe masih membatasi dan mempengaruhi representasi perempuan.

Seksisme adalah suatu prasangka, perilaku, kondisi, atau sikap diskriminasi maupun penciptaan stereotip sosial berdasarkan seks utamanya terhadap perempuan (Carvalho & Cappelli, 2018). Meskipun seseorang memiliki pemahaman akan nilai-nilai kesetaraan, namun level kognisi maupun bawah sadar mereka akan tetap bergantung pada stereotipe, asumsi serta prasangka terhadap kaum minoritas termasuk didalamnya perempuan (Groza & Cuesta, 2011). Paham akan seksisme tak berarti seseorang akan serta merta tak bersikap seksis.

Bagian dari Youtube yang kadang tidak disadari menjadi ruang seksisme adalah komentar. Celakanya, fitur komentar di Youtube dan media sosial umumnya dapat menjadi lebih disukai ketimbang postingan utama. Schultes et al. (2013) berpendapat bahwa komentar merupakan fitur penting dari YouTube sebab komentar merupakan cara yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi pada aplikasi ini. Dari survei yang mereka lakukan ditemukan 12% pengguna memposting komentar secara teratur.

Ironisnya adalah seksisme di Youtube ini muncul di komentar akun youtube yang bahkan diklaim mencerahkan perempuan. Riset ini diawali observasi Tri Indah Lestari pada sejumlah respons perempuan melalui komentar

di kanal Youtube Gita Savitri Devi (Gitasav), salah satu kanal Youtube perempuan populer. Banyak perempuan tidak sadar jika ia menjadi objek humor seksis dan sebagian lainnya menerima humor seksis atau pandangan seksis pada dirinya di komentar Youtube Gitasav. Sehingga klaim bahwa akun tersebut menjadi ruang perempuan patut dipertanyakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi proposisi kami tersebut. Tetapi ketimbang memeriksa komentar yang mengandung isu seksisme, kami lebih memilih untuk memeriksa perempuan sebagai subjek yang memaknai komentar. Dengan memeriksa perempuan sebagai audience, riset ini dapat mengkonfirmasi bagaimana perempuan memaknai seksisme dalam komentar di Youtube dan bagaimana makna tersebut timbul?

Kanal Youtube yang kami pilih adalah kanal Youtube Gitasav yang kerap kali membahas persoalan perempuan. Salah satu video di dalamnya adalah bertajuk “Setara? Perempuan masih jadi korban seksisme!”. Video tersebut dipilih sebagai teks yang dimaknai oleh audiens sebab membicarakan perempuan dari kaca mata perempuan, Gitasav sendiri memiliki *fanbase online* yang cukup aktif di media sosial Instagram yang sebagian besar beranggotakan perempuan. Hingga tahun 2021 kanal Youtube Gitasav terdapat 204 video dengan jumlah *subscribers* mencapai 1,2 juta pelanggan dengan rata-rata jumlah komentar mencapai tiga ratus hingga ribuan komentar.

Komentar kanal Youtube dalam penelitian ini kami lihat sebagai upaya produksi ruang bagi perempuan. Riset ini diilhami gagasan dalam studi gender dalam geografi, dimana geografi tidak melihat esensialisme laki-laki dan perempuan melainkan bagaimana mereka terkonstruksi (Massey, 1994, p. 190). Dalam penelitian ini konstruksi perempuan di kolom komentar Youtube tidak hanya datang dari isi komentar, melainkan dari cara bagaimana perempuan memaknai komentar

tersebut. Cara perempuan memaknai komentar turut menentukan bagaimana tekstur ruang komentar sebagai ruang perempuan. Paul C. Adams menyatakan komunikasi tidak dapat dipahami tanpa mengikutsertakan tekstur sebuah tempat yakni subjek, kekuasaan, emosi, dan pengaruh di suatu tempat (Adams). Jansson dalam *Texture: A Key Concept for Communication Geography* (Jansson, 2007) menyatakan:

*Texture (through texturation) is not only a mediator between material symbolic and imaginative realms of space. It is also in a way similar to Giddens' (1984) notion of structuration, a mediator between spatial structure and communicative agency between regularities (shaped behaviour; rituals) and incoherencies between the past and the becoming.*

Riset ini adalah riset yang mengungkap konsep tekstur dalam studi komunikasi geografi/geomedia, dimana gagasannya adalah 'konteks' tidak serta merta ada dan sudah terbentuk akan tetapi 'konteks' terbentuk bersamaan dengan proses pemberian makna itu sendiri. Bagaimana perempuan memaknai ruang komentar Youtube menentukan apakah komentar tersebut mampu membentuk ruang bagi perempuan atau tidak.

Kajian terhadap bagaimana seksisme tumbuh dalam ruang digital serta bagaimana respons perempuan terhadap citra perempuan utamanya dalam komentar di Youtube, masih sukar ditemui. Sebab, sebagian besar penelitian yang mengkaji perempuan terbatas di ranah identifikasi seksisme melalui teks atau bahasa (Hermawati, 2018; Ilyas, 2015; Kurniasari, 2011; Udasmoro & Nurwidyoening, 2006) atau ruang digital seperti gim digital (Carvalho & Cappelli, 2018). Rainie (Regueira et al., 2020) menambahkan diantara banyaknya studi perihal kehadiran dan partisipasi perempuan terhadap suatu platform dan sebagian membuahkan hasil yang menguntungkan dalam hal kesetaraan, respons dari perempuan justru rendah di lima puluh kanal yang dikaji.

Dengan latar belakang yang demikian, kami merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan **bagaimana perempuan memaknai komentar dalam tayangan perempuan di Youtube?** Rumusan masalah ini diuraikan dengan dua pertanyaan penelitian yakni; bagaimana perempuan memaknai komentar dalam tayangan Youtube mengenai perempuan dan bagaimana pemaknaan itu distrukturkan oleh pengalaman sosial.

## KERANGKA TEORI

### Konsep Decoding Stuart Hall

Menurut Hall (Rofi & Rakhmad, 2020, p. 3), khalayak dapat membuat tiga asumsi ketika memaknai konten media, yaitu pembacaan hegemonik dominan: Pembaca menyesuaikan diri dengan kode program (termasuk nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi) dan sepenuhnya menerima makna yang diberikan dan diharapkan oleh programmer. Pembacaan yang dinegosiasikan: Pembaca menyesuaikan dengan kode program sampai batas tertentu, dan pada dasarnya menerima arti yang diberikan oleh programmer, tetapi mengubahnya untuk mencerminkan posisi dan minat pribadi. Menentang bacaan: Pembaca tidak sesuai dengan kode program, menolak memberikan makna bacaan, dan kemudian menentukan alternatifnya sendiri ketika menafsirkan atau menafsirkan informasi.

Namun demikian makna tersebut, Stuart Hall dalam *The Rediscovery of Ideology: Return of the Repressed in Media Studies* menyatakan makna bergantung kepada praktik pemaknaan, dimana makna ialah suatu produksi sosial dan praktik konstruksi. Artinya posisi pembacaan oleh pembaca tidak lahir dengan sendirinya melainkan diakibatkan oleh struktur dan relasi sosial. Hall menyebut proses pemaknaan tersebut sebagai decoding.

Sementara struktur dan relasi sosial yang mempengaruhi proses pemaknaan diusulkan Hall terbagi menjadi 3 dimensi yakni: infrastruktur teknis, struktur/relasi produksi, dan bingkai pengetahuan. Infrastruktur teknis berkaitan dengan

instrument teknis apa yang digunakan untuk menerima dan menginterpretasi pesan dari media (televs). Kemudian struktur/relasi produksi seperti kehidupan sosial decoder tidak dapat diabaikan sebab memengaruhi khayalak dalam menghasilkan makna pada pesan, dan bingkai pengetahuan ialah segala pengetahuan yang dimiliki decoder untuk memaknai sesuatu, Hall menyatakan ketika pengetahuan antara encoder dan decoder pesan tidak simetri maka interpretasi terhadap pesan pun akan berbeda atau terjadi kesalahpahaman.

Konteks dari usulan Hall adalah dalam pembacaan program tayangan televs. Dalam penelitian ini, untuk melihat struktur pemaknaan para perempuan, ketiga dimensi itu akan digunakan dengan beberapa penyesuaian.

### **Tekstur dalam Komunikasi Geografi/ Geomedia**

Komunikasi geografi/Geomedia hadir dengan tujuan menjawab ambiguitas relasi antara ruang dan komunikasi sebab ruang bukan lagi sekedar tempat berlangsungnya komunikasi atau ruang mempengaruhi komunikasi namun ruang terbentuk oleh proses komunikasi. Hubungan ruang dan komunikasi pun menjadi sesuatu yang ambigu (Dhona, 2018). Paul C Adams memaknai komunikasi geografi sebagai bidang yang mempelajari relasi antara dua elemen penting dalam masing-masing bidang ialah ruang (*space*) dan tempat (*place*) untuk disiplin geografi dan ketegangan masalah konteks (*context*) dan isi (*content*) untuk disiplin komunikasi (Adams & Jansson, 2012). Kemudian Adams pun memfokuskan bidang kajian komunikasi geografi antara lain; representasi, tekstur, struktur, dan koneksi.

Mengutip dari Dhona, tekstur ialah bagaimana proses komunikasi dimaknai dalam tempat-tempat, dan, oleh karenanya, konteks lokal tertentu (*communication in places*). Tempat tidak selamanya berarti area yang terdefinisi oleh batas-batas, tetapi dimaknai

sebagai sebuah ‘tekstur’ yang lebih merujuk pada tindakan-tindakan komunikasi yang menyusun sebuah keruangan tertentu (Adams & Jansson, 2012, p. 308). Interaktivitas dalam ruang digital membentuk ambiguitas terhadap batas serta pembentuk ruang-ruang di dalamnya, jika pemaknaan komunikasi selalu dikaitkan dengan konteks dan tak dapat dipahami tanpa melibatkan subjek, kekuasaan, emosi, dan pengaruh di suatu tempat seperti yang dijelaskan Adams. Maka untuk mengetahui representasi komentar bagi perempuan yakni menjadi ruang seksisme atau ruang ekspresi, perlu melihat bagaimana proses atau tindakan komunikasi dalam membentuk ruang terlebih dahulu.

Tekstur mendukung rasa kontinuitas serta kepemilikan kita, tidak terbatas di tingkat representasi, tetapi juga dalam arti yang terwujud secara komprehensif saat kita belajar bagaimana bergerak dan bertindak di berbagai macam situasi, Moores & Metykova (Jansson, 2013). Jansson juga menambahkan jika tekstur mengacu pada rangkaian komunikasi yang terbentuk melalui aktivitas manusia di ruang. Contohnya seperti perbincangan makan malam di sekitar meja dapur atau orang-orang berkumpul di bioskop saat malam hari.

### **METODOLOGI**

Perempuan menjadi narasumber utama dalam penelitian ini, lebih spesifik ialah perempuan yang mengikuti akun Instagram @gitasav dan @gitasfreunde.ofc menjadi fans Gita Savitri Devi selama minimal 3 tahun, berlangganan kanal Youtube Gita Savitri Devi serta aktif mengikuti perkembangan konten. Peneliti akan memilih dua kategori narasumber yang berasal dari rentang usia 18-28 tahun atau dari kalangan mahasiswa dan pekerja. Setelah menyebarkan kuesioner dan melakukan pengkategorian calon informan penelitian, peneliti memilih empat informan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan diantaranya ialah; Wida mahasiswi Ilmu Gizi (19 Tahun), Indri mahasiswi Ilmu Komunikasi (20 tahun),

Agistina mahasiswa pertanian (21 tahun), dan Devi Putri karyawan swasta (25 tahun).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan netnografi. Pendekatan ini digunakan karena sebagian besar penelitian akan dilakukan secara observasi di internet melalui platform Youtube. Kozinets (2015) menjelaskan netnografi mengambil nilai pendekatan budaya guna memahami apa yang terjadi di internet secara umum, khususnya media interaktif seperti media sosial. Tujuan netnografi untuk memahami elemen-elemen budaya antara lain penggunaan bahasa, ritual, hierarki dan struktur sosial, nilai, cerita, mitos, dan makna (Kozinets, 2015). Bowler (Astuti et al., 2019) mengemukakan bahwa netnografi ialah metode yang eksklusif dirancang guna mempelajari kebudayaan serta komunitas online.

Penelitian berlangsung selama 9 bulan dan dikarenakan situasi pandemi yang masih berlangsung peneliti melakukan observasi dan wawancara secara daring melalui sejumlah aplikasi seperti Youtube, Zoom, dan sejenisnya. Pengumpulan data didapat melalui teks berupa tulisan pada komentar kanal Youtube Gita Savitri Devi bertajuk “Setara? Perempuan masih jadi korban seksisme!” Observasi dari hasil amatan selama wawancara berlangsung serta aktivitas pada akun instagram narasumber. Peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam untuk mengeksplor subjek penelitian lebih dalam serta menyamakan persepsi antara peneliti dan subjek peneliti.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1) Komentar sebagai Ruang Ekspresi

Informan penelitian ini umumnya memaknai komentar di akun Youtube Gita Savitri Devi sebagai ruang ekspresi. Fitur komentar adalah tempat seseorang untuk mengekspresikan atau menanggapi sesuatu bahkan tempat curhat secara tulisan namun masih sesuai dengan konteks. Komentar adalah tempat umpan balik dari audiens ke kreator.

Seorang informan, Deput, mendefinisikan komentar juga menjadi tempat mengobrol antar satu pengguna dengan lainnya secara berbalas komentar satu sama lain. Deput menilai mengakui tindakan seksisme dengan dalih bercanda merupakan sikap yang buruk. Semenatra itu Indri menilai komentar tercipta untuk mewedahi audiens mengekspresikan postingan seseorang atau sesuatu atau sebuah platform, meski terkadang menjadi ruang seksisme. Yang menarik Indri meyakini bahwa komentar seksisme adalah juga sebuah ekspresi dengan catatan digunakan secara tepat. Wida dan Agistina menganggap frekuensi komentar sebagai ekspresi lebih banyak dibandingkan komentar yang mengandung seksisme. Agistina tidak menyetujui pernyataan komentar sebagai tempat berkembangnya seksisme sebab baginya komentar seksisme boleh dilakukan namun tetap harus berpikir dahulu sebelum menulis komentar serta sesuai konteks dan tidak menyinggung orang lain.

Dalam riset ini, peneliti meminta informan untuk mengkategorikan 32 komentar dari video Gitasav berjudul “Setara? Perempuan masih jadi korban seksisme ke dalam banyak kategori: ‘komentar pendapat’, ‘ekspresi’, ‘humor’, ‘cerita pengalaman’, ‘edukasi’, dan ‘seksisme’. Tujuannya bukanlah ketepatan informan mengkategorikan, namun kemampuan informan mendeteksi komentar seksisme meski terbalut dalam kategori yang lain, misalnya humor. Wida dan Deput tampak bimbang saat mengkategorikan komentar. Tak jarang mereka salah paham pada sejumlah komentar. Yang menarik adalah pernyataan Agistina terhadap salah satu komentar seksisme, “Oh... cuma *jokes*” terhadap satu contoh komentar seksisme dari peneliti perihal respons apa yang akan Agistina lakukan jika menemukan postingan perempuan dengan baju yang terbuka lalu terdapat komentar “Ada yang besar tapi bukan buah semangka”. Pernyataan tersebut berarti Agistina menganggap komentar seksisme sebagai komentar biasa.

Informan berada dua posisi yakni pembacaan yang dinegosiasikan dan posisi menentang bacaan terhadap komentar seksisme. Wida dan Agistina kerap kali menyatakan sejumlah komentar seksisme namun disaat bersamaan juga dianggap sebagai sebuah humor misalnya pada komentar berikut, “Ya pendapat yang bagus betina sekarang kembali ke dapur”. Mulanya Agistina dan Wida menyatakan komentar tersebut ialah komentar seksis ditandai dengan penggunaan kata ‘betina’ dan frasa ‘sekarang kembali ke dapur’ namun Agistina menambahkan bahwa komentar terkesan humor atau salah satu bentuk ekspresi bila dilakukan di lingkungan pertemanan.

Dengan demikian, informan perempuan dalam penelitian ini punya perbedaan dalam menganggap komentar dalam tayangan Youtube Gitasav. Sebagian menganggap wadah yang netral dan hampir tidak menjadi ruang seksisme di dalamnya. Dalam bahasa Stuart Hall, perempuan melihat komentar dalam pembacaan yang hegemonik dominan, sepenuhnya menerima makna yang diberikan dan diharapkan oleh programmer, bahwa komentar adalah sebatas ruang ekspresi. Sementara yang lain, menganggap bahwa terdapat komentar yang mengandung seksisme, atau dalam bahasa Stuart Hall, pembacaan oposisi.

Meski demikian, setiap narasumber punya respons menarik pada komentar seksisme di media sosial lainnya. Wida mengungkapkan bila terdapat seorang temannya mendapat komentar seksisme maka ia mungkin akan membalas komentar seksisme tersebut. Namun jika terdapat seseorang yang sekedar ia tahu (misalnya selebriti) mendapat komentar seksisme Wida bersikap tidak acuh dengan membiarkan komentar tersebut. Sedangkan, Indri, Deput, dan Agistina mengungkapkan tanggapan pertama yang akan dilakukan semisal mendapat komentar seksisme di sosial media ialah langsung mengirim pesan pribadi ke akun yang bersangkutan dan menanyakan apa alasan

berkomentar demikian.

Menurut Indri sendiri seseorang berkomentar seksisme pasti memiliki alasan dibaliknya. Ia biasanya mencoba untuk memahami kemudian akan mengedukasi akun yang berkomentar tersebut. Tindakan yang sama akan dilakukan jika fenomena yang sama terjadi pada teman terdekatnya. Kemungkinan memblokir akun tersebut juga besar, tetapi tindakan yang berbeda akan Indri tunjukkan bila akun yang berkomentar tidak dikenali atau tidak masuk ke jajaran pengikut di Instagramnya, sebab tidak terdapat koneksi antaranya dengan akun tersebut sehingga Indri menilai kedepannya tidak akan terjadi hal yang sama. Tindakan pun berbeda bila komentar seksisme terjadi pada orang yang tidak ia kenal misal pada selebriti. Berbanding terbalik dengan Deput dan Agistina tetap memblokir maupun melaporkan. Ketiga narasumber menambahkan jika terdapat komentar balasan yang sependapat akan menekan tombol suka pada komentar.

## 2) Struktur Pemaknaan Perempuan atas Komentar

Sub-bab ini akan membahas mengenai bagaimana munculnya ragam pembacaan para informan tersebut. Sebagaimana usulan Hall, bahasan akan dibagi menjadi tiga yakni infrastruktur teknis, struktur/relasi produksi dan bingkai pengetahuan.

Infrastruktur teknis adalah semua dimensi teknis yang memungkinkan pemaknaan informan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas menonton informan dan melihat bagaimana para informan mengakses kolom komentar. Tampak informan yang lebih memilih fokus untuk menonton video dibandingkan membaca komentar. Bahkan ketika membaca komentar seperti yang dilakukan Wida dan Deput, mereka hanya membaca komentar teratas dan terlihat jarang berinteraksi dengan komentar. Artinya, di level ini, metode yang dipilih sulit untuk menentukan struktur keragaman pembacaan informan. Namun demikian,

abainya informan pada komentar menandakan bahwa informan kadang tidak menyadari adanya kehadiran komentar seksisme pada kolom komentar, terbukti ketika usai melakukan pengategorian 32 komentar informan menyatakan bahwa mereka akhirnya menyadari bahwa masih terdapat seksisme dalam komentar dan menilik dari penjelasan pada sub bab pertama hal tersebut terjadi karena tidak adanya kedekatan personal antara komentar maupun yang dikomentari dengan informan.

Sementara itu dari dimensi struktur/relasi produksi, yang kami terjemahkan dengan bagaimana lingkungan sosial termasuk kondisi kerja keseharian, kami mendapatkan temuan yang menarik. Indri dan Deput yang punya pembacaan oposisi sama-sama mendapatkan stereotipe di lingkungan pekerjaannya.

Mayoritas karyawan di perusahaan tempat Deput bekerja merupakan laki-laki terkecuali Deput dan atasannya. Awal bekerja Deput terkesan menahan diri dalam berkomunikasi sebab ia merasa segan, takut salah bicara dan khawatir kurang didengar oleh rekan kerja yang mayoritas laki-laki. Menurutnya sebagian laki-laki masih memiliki keinginan menjadi pemimpin dan menganggap perempuan tidak setara dengan mereka. Ia juga memiliki hubungan asmara terakhir yang sempat dijalani dengan mantan kekasihnya yang memiliki pandangan seksis.

Hal serupa juga dialami Indri yang bekerja sebagai penulis skenario. Selama pembuatan proyek film untuk perlombaan, ia merasa pendapatnya tidak didengarkan oleh kedua rekannya yang notabene laki-laki. Pandangan stereotipe lain juga didapati Indri saat bekerja di sebuah pabrik masker saat menjalani masa *gap year*. Ia mendengar ungkapan keheranan dari rekan kerjanya yang melihat Indri tidak pernah menggunakan *make up*. Bagi Indri ungkapan tersebut dianggap seksis, seakan-akan perempuan menggunakan *make up* untuk terlihat menarik di mata orang lain utamanya lawan jenis

Sementara itu, Wida dan Agistina yang mempunyai pembacaan hegemonik dominan. Keduanya adalah mahasiswa yang kurang aktif berkegiatan di kampus. Sikap cuek Wida yang membatasi pertemanan dengan lawan jenis membuatnya tidak pernah mendapati pandangan stereotipe dari rekan kampus. Begitu juga dengan Agistina yang memiliki lingkup pertemanan yang kecil. Wida juga kerap kali mendapatkan pandangan stereotipe dari lingkungan keluarga. Salah satunya ungkapan seperti, “Ngapain sih cewek sekolah tinggi-tinggi? Capek mending di rumah saja”. Sementara itu, Agistina mendapatkan perlakuan berbeda dengan saudara laki-laknya yang diperlakukan secara istimewa, contoh tidak melakukan pekerjaan rumah seperti yang Agistina lakukan, karena ia merupakan cucu laki-laki satu-satunya ia pun menjadi anak emas dalam keluarga ibunya. Deput merupakan seorang kakak dari adik perempuannya tidak mengalami perbedaan perilaku maupun pandangan stereotipe di lingkungan keluarga.

Dimensi berikutnya dalam struktur pemaknaan infoman perempuan adalah bingkai pengetahuan, dimana ia merujuk pada seluruh pengetahuan yang mungkin digunakan para informan dalam melihat komentar.

Memantau akun Instagram para narasumber, peneliti mendapat keempat narasumber mengikuti sejumlah akun yang berfokus pada pembahasan kesetaraan gender maupun *influencer* yang dikenal sebagai feminis seperti @kalis.mardiasih, @zhafiraiha, @indonesiafeminis, @lawanptariarki, @tahulebih.id, dan akun sejenis lainnya. Meski demikian, aksi di media sosial tidak menjamin pengetahuan dalam realitas sosial akan terbentuk. Di antara tiga narasumber yang diwawancara hanya satu narasumber dinilai mengerti akan makna gender yakni Agistina sebab ia mengartikan seks dilihat secara biologis dan suatu hal yang tak dapat diubah dimana perempuan mengalami menstruasi, hamil, dan melahirkan sedangkan laki-laki tidak. Sedangkan gender berarti pembagian fungsi sosial yang berdasar jenis kelamin,

contohnya jika laki-laki itu bekerja diluar dan perempuan menjalankan tugas rumah tangga.

Namun dimensi bingkai pengetahuan yang mempengaruhi pemaknaan akan komentar terlihat ketika peneliti menanyakan soal bagaimana mereka memahami laki-laki dan perempuan.

Indri memaknai perempuan dan laki-laki sebagai manusia atau sebuah subjek bukan objek yang dapat di objektifikasi dan tidak berada di tingkat yang berbeda. Berdasarkan pernyataan Indri perasaan, pekerjaan rumah, kedudukan seseorang tidak dapat dibedakan perannya berdasarkan gender saja. Serupa dengan Indri, pandangan Deput akan perempuan dan laki-laki adalah manusia atau makhluk hidup atau subjek dan bukanlah objek yang memiliki kebebasan untuk berekspresi atau bertindak pada sesuatu maupun berbagai hal. Sebab seringkali laki-laki dianggap aneh jika ia menangis dan perempuan kerap kali di objektifikasi misalnya diandaikan menjadi permen atau ikan asin. Keduanya, Indri dan Deput berada dalam pembacaan oposisional.

Sementara Wida masih menginternalisasi paham seksisme satu gender dengan yang lain. Ia masih terpengaruh dengan pemikiran ‘zaman dahulu’. Menurutnya, “Laki-laki adalah seorang manusia yang biasa disebut kepala keluarga...” dan “Perempuan adalah seorang manusia yang lemah lembut, nggak lemah lembut juga sih sebenarnya, cuma aku mikirnya gitu, kak”. Kemudian ia juga menuturkan tindakan seksis pada perempuan yang pernah ia temui yakni “Perempuan jangan sukses-sukses deh, takut gimana-gimana” pernyataan tersebut menggambarkan masih terdapat masyarakat yang beranggapan kesuksesan perempuan adalah hambatan untuk kelangsungan hidup orang lain.

Sementara bagi Agistina, laki-laki dan perempuan ialah makhluk ciptaan tuhan hanya saja dibedakan berdasarkan faktor biologisnya. Sekilas tidak terdapat pandangan seksis dari pemaknaan tersebut namun pernyataan, “Perempuan adalah makhluk ciptaan tuhan yang bisa *multitasking*. Bisa melakukan

apa saja, meskipun cowok juga gitu sih tapi beda gitu ya kan...” Frasa ‘tapi beda gitu ya kan’ menunjukkan Agistina melakukan tindakan seksisme yang menyatakan bahwa tingkat *multitasking* perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dalam wawancara dengan peneliti, Agistina dan Wida menilai saudara laki-laki mereka ditinjau dari perbedaan peran gender. Misalnya Agistina bercerita kala bangun siang tidak seperti dirinya kakaknya tidak diomeli oleh orang tuanya.

Posisi pembacaan perempuan atas komentar Youtube Gitasav, distrukturkan oleh struktur sosial, dalam hal ini rutin keseharian para informan berhadapan dengan isu perempuan dan bagaimana bingkai pengetahuan para informan mengenai perempuan dibentuk.

### 3) Tekstur dalam Komentar Youtube Sebagai Ruang bagi Perempuan

Riset ini diilhami gagasan dalam studi gender dalam geografi, dimana geografi tidak melihat esensialisme laki-laki dan perempuan melainkan bagaimana gender terkonstruksi (Massey, 1994, p. 190). Dalam penelitian ini cara bagaimana perempuan memaknai komentar turut menjadikan apakah ruang komentar menjadi ruang perempuan atau tidak. Bisa jadi, pandangan umum melihat bahwa Youtube Gitasav, yang menjadi kasus penelitian ini, telah menjadi ruang perempuan. Tetapi penelitian ini menemukan bahwa banyak penonton perempuan yang justru mengabaikan komentar seksisme di akun youtube tersebut. Pengabaian perempuan ini menjadi tekstur bagi Youtube Gitasav yang membuatnya tidak dapat diklaim sebagai ruang bagi perempuan.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan digital oleh Carvalho dan Cappelli (2018) berjudul *Sexism and Digital Games, a Brazilian University Exploratory Research*, riset ini menemukan bahwa kecenderungan menemukan atau membaca komentar ekspresi tidak membuat perempuan mengalami penderitaan sebesar perempuan yang bermain gim digital. Namun, edukasi

terkait seksisme tidak cukup untuk menjadi solusi bahkan sulit dicapai, tanpa diiringi pemupusan budaya patriarki secara bersamaan. Mengutip dari laman resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2019 dengan nilai IPM 69,18 perempuan masih berada di bawah laki-laki dengan nilai IPM 75,96. Menteri PPPA mengungkapkan angka tersebut menunjukkan realita tingkat ketimpangan yang dihadapi perempuan akibat konstruksi sosial patriarki yang menempatkan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki masih banyak hingga saat ini, baik dari segi ekonomi sampai kasus kekerasan pada perempuan. Padahal keikutsertaan perempuan tanpa batasan tersebut pertumbuhan ekonomi akan meningkat secara pesat. Lalu, pemahaman akan seksisme tanpa didukung aksi untuk membebaskan khalayak (dalam hal ini perempuan) akan seksisme tidaklah cukup.

Sementara itu Groza dan Cuesta (2011) yang berfokus pada persepsi penonton dan keberadaan humor seksis dalam iklan menemukan bahwa sebuah iklan seksis yang dibalut dengan humor dianggap lucu dan tak menyinggung penonton. Penelitian ini menguatkan hal tersebut, namun hal tersebut tergantung bagaimana struktur audiens membentuk kerangka pemaknaan. Sebagian informan dalam penelitian ini, adalah seperti yang diceritakan Groza dan Cuesta, menganggap humor seksisme hanya sebatas lelucon. Tetapi informan dengan struktur sosial tertentu berhasil menumbuhkan pembacaan

kritis atas humor seksis.

Riset ini juga menguatkan temuan Pratama (2018) perihal pernyataan yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Indonesia masih menggunakan bahasa seksis untuk mendiskreditkan perempuan dan serta bagaimana resepsi perempuan saat membaca komentar ekspresi maupun seksisme tersebut.

## **KESIMPULAN**

Komentar yang mengandung seksisme di Akun Youtube Gita Savitri Devi punya makna yang beragam bagi perempuan dalam penelitian ini. Ada yang melihatnya sebagai kewajaran ekspresi ada yang melihatnya sebagai seksisme terhadap perempuan. Ragam pemaknaan tersebut distrukturkan oleh struktur sosial diantaranya infrastruktur teknis, struktur/relasi produksi dan dimensi bingkai pengetahuan informan. Penelitian ini menunjukkan kehadiran seksisme di sosial media tidak disadari oleh perempuan karena minimnya pengetahuan akan seksisme,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literasi seksisme bagi perempuan serta meningkatkan kesadaran atas marginalisasi pada perempuan. Riset ini terbatas pada informan yang spesifik dan hanya melakukan studi pada komentar Youtube. Saran untuk peneliti selanjutnya ialah peneliti dapat memperluas cakupan data misalnya mengkaji seksisme dari sudut pandang berbagai gender, menganalisis lebih dari satu kanal Youtube atau platform media sosial.”

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, P. C., & Jansson, A. (2012). Communication geography: A bridge between disciplines. *Communication Theory*, 22(3), 299–318. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2012.01406.x>
- Astuti, S. W., Pradoto, D., & Romaria, G. (2019). Victim blaming kasus pelecehan seksual: Studi netnografi pelecehan seksual terhadap Via Valen di Instagram. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 5(1), 145–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.52447/promedia.v5i1.1625>
- Carvalho, L. P., & Cappelli, C. (2018). Sexism and league of legends: NFR aesthetic analyses. *Anais Da V Escola Regional de Sistemas de Informação Do Rio de Janeiro*, 38–45. <https://doi.org/10.5753/ersirj.2018.4653>
- Dhona, H. R. (2018). Komunikasi geografi. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.voll3.iss1.art1>
- Farihah, I. (2013). Seksisme perempuan dalam budaya POP media Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 6(1), 223–244. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i1.985>
- Groza, N., & Cuesta, J. F. (2011). Sexist humour in advertising: Just a joke or marketing strategy? *International Journal of Arts and Technology*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.1504/IJART.2011.037770>
- Hermawati, I. (2018). Seksisme dalam lagu bojoku galak Via Valen. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 113–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/tv12i1.1104>
- Ilyas, W. J. (2015). Perempuan dan korupsi: Seksisme dalam pemberitaan media online women and corruption: Sexism on online news media. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(3), 271–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v17i3.319>
- Jansson, A. (2007). Texture: A key concept for communication geography. *European Journal of Cultural Studies*, 10(2), 185–202. <https://doi.org/10.1177/1367549407075904>
- Jansson, A. (2013). Mediatization and social space: Reconstructing mediatization for the transmedia age. *Communication Theory*, 23(3), 279–296. <https://doi.org/10.1111/comt.12015>
- Kozinets, R. V. (2015). Netnography. In *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society* (pp. 1–8). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs067>
- Kurniasari, N. D. (2011). Seksisme dan seksualitas dalam lagu Pop (Kajian terhadap lirik lagu ‘Surti-Tejo’ menggunakan analisis tekstual). *Pamator Journal*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v4i1.2440>
- Massey, D. (1994). *Space, place, and gender* (NED-New). University of Minnesota Press. <http://www.jstor.org/stable/10.5749/j.ctttw2z>
- Pratama, H. (2018). Identifying sexist language on Youtube comment section. *Language in the Online & Offline World 6: The Fortitude*, 121.
- Regueira, U., Alonso-Ferreiro, A., & Da-Vila, S. (2020). Women on YouTube: Representation and participation through the Web Scraping technique. *Comunicar*, 28(63), 31–40. <https://doi.org/10.3916/C63-2020-03>

Rofi, S. E., & Rakhmad, W. N. (2020). Analisis resepsi pada channel Youtube gaming “Kimi Hime.” *Interaksi Online; Vol 8, No 4: Oktober 2020, 8(4), 75–82.* <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/28769>

Schultes, P., Dorner, V., & Lehner, F. (2013). Leave a comment! An in-depth analysis of user comments on YouTube. *Wirtschaftsinformatik.*

Udasmoro, W., & Nurwidyohening, W. (2006). Seksisme dalam bahasa Prancis: Konstruksi sosio-historis dan politis. *Jurnal Humaniora, 18(2), 148–156.* <https://media.neliti.com/media/publications/11957-ID-seksisme-dalam-bahasa-prancis-konstruksi-sosio-historis-dan-politis.pdf>

